

KAJIAN FAKTOR PENENTU KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA

Anisa Dwi Ramadani¹, Ellen Prima²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: anisadwiramadani17@gmail.com¹, ellen.psi06@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang ditandai oleh kemampuan memahami huruf hijaiyah, melafalkan ayat dengan benar, serta menerapkan hukum tajwid. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dalam pembelajaran PAI, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode lapangan. Instrumen yang digunakan berupa angket terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga, yaitu berjumlah 256 siswa. Teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan sampel yaitu 122 siswa. Teknik analisis data menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Hasil uji CFA menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Faktor pertama adalah lingkungan sosial, yang menjadi faktor paling dominan dibandingkan faktor lainnya. Faktor ini memiliki persentase kontribusi tertinggi dengan nilai muatan faktor terbesar pada indikator Teman Bermain 2 (0,699) dan Lingkungan Masyarakat 1 (0,680). Faktor kedua adalah lingkungan non-sosial 1, yaitu kondisi fisik lingkungan belajar, dengan nilai muatan tertinggi pada Keadaan Cuaca (0,732) dan Waktu Belajar 2 (0,710). Faktor ketiga adalah lingkungan non-sosial 2, yaitu sarana dan prasarana pendukung, dengan nilai muatan faktor tertinggi pada Waktu Belajar 1 (0,779) dan Alat Belajar (0,742). Ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

Kata kunci: Kemampuan membaca Al-Qur'an, PAI.

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence students' ability to read the Qur'an in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 1 Karanganyar, Purbalingga Regency. The ability to read the Qur'an is a basic skill characterized by the ability to understand the hijaiyah letters, recite verses correctly, and apply the rules of tajwid. This ability is influenced by various internal and external factors. This study is motivated by the fact that some students still face difficulties in reading the Qur'an properly and correctly in Islamic Religious Education (PAI) learning, so a more in-depth analysis of the causal factors is needed. The study uses a quantitative descriptive approach with field methods. The instrument used is a questionnaire related to factors that influence students' ability to read the Qur'an. The population in this study were all 7th grade students of SMP Negeri 1 Karanganyar, Purbalingga Regency, totaling 256 students. The sampling technique was purposive sampling with a sample of 122 students. The data analysis technique used Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results of the CFA test showed that there were three main factors that influenced students' ability to read the Qur'an. The first factor is the social environment, which is the most dominant factor compared to other factors. This factor has the highest contribution percentage with the largest factor loading value in the Playmates 2 indicator (0.699) and Community Environment 1 (0.680). The second factor is the non-social environment 1, namely the physical condition of the learning environment, with the highest loading value in Weather Conditions (0.732) and Study Time 2 (0.710). The third factor is the non-social environment 2, namely supporting facilities and infrastructure, with the highest factor loading value in Study Time 1 (0.779) and Learning Tools (0.742). These three factors provide a significant contribution in forming factors that influence students' ability to read the Qur'an in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 1 Karanganyar, Purbalingga Regency.

Keywords: *Quranic reading ability, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi kini keinginan dalam baca Al-Qur'an mengalami penurunan pada anak-anak maupun remaja. Berdasarkan Kementerian Agama menyebutkan saat ini jumlah anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an cukup tinggi. Minimnya keinginan membaca Al-Qur'an menjadi bagian penting bagi orang tua di rumah untuk mendorong anak dalam menerapkan serta mempelajari Al-Qur'an. Kondisi tersebut juga menjadi tanggungjawab pengajar agama Islam di sekolah untuk membimbing dan membina anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an harus mendapat perhatian serius, terutama dalam pendidikan formal di sekolah.¹ Pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas belajar

¹ Amnah Kholelah Dkk., "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Madrasah Aliyah," *Unisan Jurnal* 2, No. 5 (2023): 5, <https://journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal/Article/View/1481>

mengajar di sekolah, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah tindakan belajar dengan maksud guna menciptakan pribadi Muslim yang memiliki keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia sejalan dengan amalan agama Islam. PAI mencakup usaha membimbing dan melakukan pembinaan murid sehingga bisa paham ajaran Islam dengan maksimal serta memiliki kemampuan menerapkan pada aktivitas keseharian. Menurut M. Misbah, dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tujuan PAI meliputi penginternalisasian nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku peserta didik serta pengembangan kompetensi religius melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Misbah juga menekankan bahwa efektivitas PAI sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi guru, metode pembelajaran yang relevan, dan keterlibatan lingkungan keluarga serta lembaga keagamaan. Dengan demikian, PAI di sekolah memiliki peranan penting dalam membangun dasar keislaman peserta didik, termasuk dalam aspek kemampuan membaca Al-Qur'an.³

Keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an didukung adanya pola pembinaan yang berkelanjutan di sekolah ataupun lingkup sosial. Berdasarkan Nurfuadi, dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, program pemberdayaan TPQ telah dibuktikan bisa mendorong keterampilan membaca Al-Qur'an dengan nyata hingga usia lanjut. Pandangan ini mempertegas adanya kesuksesan belajar mengajar bukan hanya di sekolah, melainkan dukungan masyarakat yang menyediakan ruang belajar keagamaan secara berkesinambungan.⁴ Penelitian Muhammad Hanif, dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, menjelaskan pengelolaan program pembelajaran seperti manajemen juz amma di tingkat sekolah dasar memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Temuan tersebut memperkuat manajemen program keagamaan yang terencana dapat menjadi solusi guna mendorong mutu membaca dan menulis Al-Qur'an di sekolah formal.⁵

Komponen penting pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni keterampilan baca Al-Qur'an. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan mengucapkan huruf hijaiyah secara tepat, memahami makhraj juga sifat-sifat huruf, serta mengimplementasikan kaidah tajwid ketika membaca. Keterampilan membaca Al-Qur'an secara tepat menjadi keterampilan dasar yang seharusnya dikuasai peserta didik Muslim sejak dini, karena menjadi landasan utama dalam memiliki pemahaman serta pengamalan isi yang terkandung pada Al-Qur'an. Waktu ideal untuk menguasai keterampilan ini

² Ilham Tompunu Dkk., *Pendidikan Islam Dalam Uu Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, Iqra Jurnal Pendidikan Islam

³ Eti Sutarsih Dan M Misbah, "Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen," *Jurnal Kependidikan* 9, No. 1 (2021): 69–82, <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.

⁴ Muh Agil Riski Dkk., *Upaya Pengembangan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Lansia Di Tpq Nurussibyan Purwareja Banjarnegara*, 3, No. 1 (2024).

⁵ Sulung Aji Pangestu Dan Muh. Hanif, "Manajemen Program Juz Amma Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sd Negeri 1 Serayukaranganyar Purbalingga," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, No. 3 (2024): 864–74, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3325>.

adalah pada jenjang sekolah menengah pertama, mengingat pada masa tersebut peserta didik telah memasuki usia balig. Jika pada fase ini peserta didik tidak memperoleh pembinaan membaca Al-Qur'an secara tepat, dikhawatirkan mereka bisa menghadapi kesulitan untuk memperbaikinya di masa mendatang. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP mempunyai peranan besar untuk membekali murid sehingga bisa membaca Al-Qur'an secara fasih serta sejalan dengan kaidah tajwid.

SMP Negeri 1 Karanganyar menjadi sekolah menengah pertama negeri yang posisinya di bawah kelembagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini mempunyai visi berupa “untuk mencetak peserta didik yang cerdas, berprestasi, dan berakhlak mulia”. SMP Negeri 1 Karanganyar memiliki kurikulum PAI yang sudah diterapkan secara formal, tetapi masih terdapat kendala ketika mendorong kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan serta wawancara dengan bapak Aziz Setyono, S.Pd.I., Gr, selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Karanganyar pada tanggal 30 April 2025, menunjukkan banyaknya murid yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan lancar. Beberapa siswa belum memahami hukum tajwid dasar dan belum terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin. Hasil pengamatan itu juga diketahui sekolah belum mengadakan aktivitas agama selain jam pelajaran PAI, sehingga siswa memiliki waktu terbatas untuk melatih keterampilan membaca Al-Qur'an.

Minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, terbatasnya waktu pembelajaran PAI, dan menurunnya motivasi belajar menjadi faktor yang turut berpengaruh pada kondisi tersebut. Dalam sisi lain, terdapat pula murid yang memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik umumnya didukung oleh peran orang tua, pengalaman mengaji di TPA/TPQ, atau minat belajar yang kuat. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa yang patut dikaji lebih mendalam. Guru PAI berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran, namun masih menghadapi tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Minimnya sarana pendukung, keterbatasan waktu, serta kurangnya inovasi dalam pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri.

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya latar belakang pendidikan agama sebagian siswa dan kurangnya motivasi internal. Bahkan, terdapat siswa yang sudah kehilangan minat untuk mengaji. Meski demikian, ada pula faktor pendukung yang dapat dioptimalkan misalnya posisi pengajar PAI yang kompeten, aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, dan keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter religius siswa dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Fenomena ini mencerminkan perlunya kajian yang menyeluruh guna mengidentifikasi faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan dengan benar dan teliti. Desain dalam penelitian ini

menggunakan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*) atau CFA. Fokus penelitian adalah pada faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Metode yang dipakai oleh peneliti adalah metode lapangan (*field research*).

Pada riset ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Karanganyar. SMP Negeri 1 Karanganyar berlokasi di Jl. Karanganyar, kecamatan Karanganyar, kabupaten Purbalingga, provinsi Jawa Tengah. Telah terakreditasi A, yang memiliki 24 ruang kelas, 1 perpustakaan, 48 guru dan dengan 752 jumlah peserta didik. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan April 2025, dan memulai penelitian pada bulan September sampai bulan Oktober 2025.

Populasi penelitian berupa semua murid kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2024/2025 yaitu 256 siswa. Teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling. Sampel yang digunakan yakni seluruh siswa kelas VII A sampai VII H SMP Negeri 1 Karanganyar yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an kategori lancar dengan nilai maksimal 90, yaitu sebanyak 122 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni angket (kuesioner). Metode pengumpulan data ini menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi dan motivasi siswa. Pada riset ini penulis memakai teknik analisis data statistik berupa *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan SPSS versi 25.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Validitas Empiris

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Dalam skripsi ini angket berjumlah 28 butir dan jumlah responden untuk uji coba berjumlah 122 siswa. Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket

Butir	Person Correlation	Signifikansi	Keterangan
1.	0,438	0,000	Valid
2.	0,199	0,028	Valid
3.	0,182	0,045	Valid
4.	0,390	0,000	Valid
5.	0,242	0,007	Valid
6.	0,208	0,021	Valid
7.	0,305	0,001	Valid
8.	0,311	0,000	Valid
9.	0,371	0,000	Valid
10.	0,361	0,000	Valid
11.	0,324	0,000	Valid
12.	0,300	0,001	Valid
13.	0,364	0,000	Valid

14.	0,185	0,042	Valid
15.	0,261	0,004	Valid
16.	0,358	0,000	Valid
17.	0,289	0,001	Valid
18.	0,421	0,000	Valid
19.	0,206	0,023	Valid
20.	0,220	0,015	Valid
21.	0,332	0,000	Valid
22.	0,212	0,019	Valid
23.	0,424	0,000	Valid
24.	0,235	0,009	Valid
25.	0,355	0,000	Valid
26.	0,355	0,000	Valid
27.	0,346	0,000	Valid
28.	0,478	0,000	Valid

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji coba instrumen angket 28 butir pernyataan angket dinyatakan valid semua maka peneliti menggunakan 28 butir angket yang valid untuk digunakan kedalam lapangan.

Uji Validitas Konstruk

Uji validitas instrumen faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an ini menggunakan SPSS versi 25. Instrumen tersebut berupa angket yang terdiri atas sejumlah pernyataan berjumlah 28 butir dan diisi oleh 122 responden dengan taraf signifikan 5% adalah 0,1779. Berikut merupakan tabel hasil uji validitas yang telah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Nomor Butir	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,1779	0,424	Valid
2	0,1779	0,194	Valid
3	0,1779	0,209	Valid
4	0,1779	0,388	Valid
5	0,1779	0,298	Valid
6	0,1779	0,199	Valid
7	0,1779	0,281	Valid
8	0,1779	0,326	Valid
9	0,1779	0,347	Valid
10	0,1779	0,340	Valid
11	0,1779	0,359	Valid
12	0,1779	0,259	Valid

Kajian Faktor Penentu Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Pada Pembelajaran Pai
Di Smp Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga

13	0,1779	0,386	Valid
14	0,1779	0,219	Valid
15	0,1779	0,234	Valid
16	0,1779	0,394	Valid
17	0,1779	0,236	Valid
18	0,1779	0,462	Valid
19	0,1779	0,182	Valid
20	0,1779	0,233	Valid
21	0,1779	0,307	Valid
22	0,1779	0,249	Valid
23	0,1779	0,412	Valid
24	0,1779	0,272	Valid
25	0,1779	0,346	Valid
26	0,1779	0,286	Valid
27	0,1779	0,349	Valid
28	0,1779	0,478	Valid

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui bahwa semua soal pada variabel faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang diujikan dinyatakan valid keseluruhan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan kedua puluh delapan pernyataan tersebut.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menjadi instrumen dalam memberikan evaluasi tetapanya suatu instrumen. Sehingga uji reliabilitas dipakai dalam memberikan kepastian setiap instrumen tersebut mencerminkan hasil yang konstan dan tidak mengalami perubahan saat digunakan.⁶ Pada riset ini uji reliabilitas dilihat dari koefisien Cronbach Alpha. Untuk mengambil keputusan uji reliabilitas yaitu dengan membandingkan $r_{hitung} > 0,6$. Suatu instrument dinyatakan reliabel yaitu jika koefisien reliabel diatas 0,6. Berikut tabel hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Angket Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.659	28

Pada hasil tersebut nilai koefisien reliabel pada uji reliabilitas faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an adalah 0,659 yang berarti nilai r_{hitung} lebih besar

⁶ Muhammad Isa Anshari, "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6.1 (2024), 964–75 . 61 Syarbaini (ed), Statistik Pendidikan,(

dari 0,6. Jadi, instrumen faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an dinyatakan reliabel.

Perbandingan Faktor Internal dan Eksternal

Tabel 4. Perbandingan Faktor

Faktor	Jumlah Skor	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Internal	5.494	455	408
Eksternal	6.333	436	413

Berdasarkan hasil perbandingan di atas, terlihat bahwa faktor eksternal memiliki jumlah skor total yang lebih tinggi (6.333) dibandingkan dengan faktor internal (5.494). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

Faktor eksternal tersebut diantaranya lingkungan sosial misalnya motivasi guru, teman sebaya, dan keluarga, serta lingkungan non-sosial misalnya bangunan sekolah, lokasi rumah siswa, alat-alat pembelajaran, media pembelajaran, keadaan cuaca, dan waktu belajar. Dukungan guru, teman sebaya dan keluarga berperan penting dalam memberikan bimbingan serta dorongan pada murid sehingga lebih giat berlatih membaca Al-Qur'an, sedangkan lingkungan belajar yang kondusif dan sarana yang memadai membantu siswa untuk lebih fokus dan nyaman saat belajar.

Adapun faktor internal diantaranya faktor fisiologis misalnya kesehatan pendengaran juga penglihatan, dan komponen psikologis misalnya kepandaian, kecenderungan, potensi, bakat, dorongan, kematangan, serta kesiapan belajar. Kedua aspek ini turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, namun hasil penelitian menunjukkan detreminan lingkungan eksternal lebih besar dibandingkan kondisi internal siswa.

Analisis Faktor Menggunakan SPSS

1. Pengujian Kelayakan Analisis

Tahap awal yang dilakukan dalam analisis faktor konfirmatori *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah pengujian kelayakan analisis melalui uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Pengujian ini digunakan dalam memberikan kepastian data dan variabel layak dianalisis, di mana KMO menilai tingkat kecukupan sampel, selanjutnya *Bartlett's Test* menganalisis jangkauan kekuatan korelasi antarvariabel. Pada tahap tersebut, analisis dijalankan dalam menentukan apakah variabel dan data yang dipakai sudah sesuai dengan persyaratan kelayakan analisa faktor atau belum. Adapun kriteria kelayakan yang digunakan adalah nilai KMO minimal sebesar 0,50 dan nilai signifikansi pada uji *Bartlett's Test* yang jauh di bawah 0,05, yang menyebutkan variabel pada model mempunyai korelasi yang cukup dan layak dianalisis lebih lanjut.

Dengan demikian, pengujian ini dilakukan dalam emmberikan kepastian semua variabel pada penelitian udah sesuai dengan persyaratan untuk dimasukkan ke dalam analisis CFA. Berikut hasil uji CFA:

Tabel 5. Uji KMO dan *Bartlett's*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.791
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	520.675
	Df	105
	Sig.	.000

Pada pengujian tersebut didapatkan nilai KMO-MSA sebesar 0,791 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angka KMO berada di atas batas minimum 0,50 ($0,791 > 0,50$) dan signifikansinya berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan untuk dilakukan analisis faktor konfirmatori (CFA), karena menunjukkan bahwa antar variabel memiliki korelasi yang cukup kuat dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan model faktor yang telah ditetapkan.

2. Menyajikan Matrik Korelasi

Perhatikan matrik korelasi pada tabel berikut.

Tabel 6. *Anti-Image Matrices*

Sub Indikator	Anti- Image Correlation	Kriteria
Guru_1	.818 ^a	Layak
Guru_2	.791 ^a	Layak
Teman Bermain_1	.750 ^a	Layak
Teman Bermain_2	.852 ^a	Layak
Kurikulum Sekolah	.813 ^a	Layak
Lingkungan Masyarakat_1	.897 ^a	Layak
Lingkungan Masyarakat_2	.787 ^a	Layak
Gedung Sekolah_1	.758 ^a	Layak
Gedung Sekolah_2	.854 ^a	Layak
Letak Geografis Rumah Siswa_1	.757 ^a	Layak
Letak Geografis Rumah Siswa_2	.735 ^a	Layak
Alat-alat Belajar	.772 ^a	Layak
Keadaan Cuaca	.741 ^a	Layak
Waktu Belajar_1	.646 ^a	Layak
Waktu Belajar_2	.795 ^a	Layak

Analisis dilanjutkan guna melihat faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam pembelajaran PAI. Penggunaan matriks korelasi dilakukan karena analisis faktor membutuhkan variabel yang saling berkorelasi, tujuan utamanya adalah memastikan bahwa hubungan antarvariabel cukup kuat sehingga hasil analisis faktor dapat valid. Penggunaan matriks korelasi bertujuan untuk melihat

sejauh mana hubungan antar variabel dan memberikan kepastian variabel mempunyai hubungan yang cukup guna dijelaskan lebih mendalam di model faktor. Sementara itu, *Anti-Image Correlation* (AIC) digunakan untuk menilai kelayakan masing-masing item secara individual, sehingga diketahui item mana yang memenuhi syarat untuk dianalisis, tujuannya adalah memastikan setiap butir pernyataan layak dimasukkan dalam model faktor. *Anti-Image Correlation* (AIC) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan layak atau memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) yang memiliki kode “a”. Menurut Hair, nilai MSA di atas 0,50 menunjukkan bahwa item tersebut layak atau memenuhi kriteria untuk digunakan dalam analisis faktor. Berdasarkan hasil uji Anti-Image Correlation yang dilakukan, seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai MSA di atas 0,50.⁷ Dengan demikian, seluruh item pada instrumen penelitian ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis faktor berikutnya.

3. Melakukan Ekstraksi Faktor

Proses ekstraksi faktor dilakukan memakai metode *Principal Component Analysis* (PCA), karena PCA dipakai dalam menentukan berapa faktor yang paling sesuai dari data yang ada, tujuannya yakni menyederhanakan data dengan tetap mempertahankan sebanyak-banyaknya informasi varians yang termuat pada variabel asli, kemudian dilanjutkan dengan rotasi faktor menggunakan metode Varimax untuk mempermudah interpretasi hasil dengan memaksimalkan perbedaan loading antar faktor tujuan rotasi ini adalah memperoleh struktur faktor yang lebih jelas sehingga setiap indikator lebih mudah dihubungkan dengan faktor yang sesuai. Berikut hasil pengujian ini:

Tabel 7. Communalitas

Communalitas		
	Initial	Ekstraktion
Guru_1	1.000	.444
Guru_2	1.000	.418
Teman Bermain_1	1.000	.573
Teman Bermain_2	1.000	.585
Kurikulum Sekolah	1.000	.591
Lingkungan Masyarakat_1	1.000	.503
Lingkungan Masyarakat_2	1.000	.437
Gedung Sekolah_1	1.000	.539
Gedung Sekolah_2	1.000	.472
Letak Geografis Rumah Siswa_1	1.000	.594
Letak Geografis Rumah Siswa_2	1.000	.508
Alat-alat Belajar	1.000	.572
Keadaan Cuaca	1.000	.559
Waktu Belajar_1	1.000	.672

⁷ Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, hlm. 103.

Waktu Belajar_2	1.000	.508
-----------------	-------	------

Tabel ini digunakan untuk melihat apakah variable yang digunakan dapat menjelaskan faktor atau tidak. Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Communalities*, terlihat bahwa seluruh butir memiliki nilai extraction yang berkisar antara 0,418 hingga 0,672. Nilai tersebut menunjukkan besarnya proporsi varians dari setiap butir yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Menurut Hair, item dengan nilai *extraction* di atas 0,4 masih dapat diterima karena menunjukkan bahwa faktor yang terbentuk mampu menjelaskan sebagian besar varians dari masing-masing butir secara memadai.⁸ Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan layak untuk dilanjutkan dalam analisis faktor, karena nilai komunalitasnya sudah berada dalam rentang yang dapat diterima.

Tabel 8. Total *Variance Explained*

Total Variance Explained									
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.378	29.187	29.187	4.378	29.187	29.187	3.482	23.216	23.216
2	2.017	13.449	42.636	2.017	13.449	42.636	2.261	15.077	38.293
3	1.580	10.533	53.169	1.580	10.533	53.169	2.231	14.876	53.169
4	.969	6.457	59.625						
5	.833	5.556	65.182						
6	.776	5.171	70.353						
7	.683	4.554	74.907						
8	.620	4.136	79.043						
9	.606	4.040	83.083						
10	.530	3.535	86.618						
11	.524	3.491	90.110						
12	.480	3.198	93.308						
13	.390	2.602	95.909						
14	.336	2.243	98.153						
15	.277	1.847	100.000						
Extraction Method: Principal Component Analysis.									

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis *Principal Component Analysis (PCA)* yang dipakai dalam menjelaskan jumlah faktor-faktor utama, tujuannya adalah mengetahui berapa banyak faktor yang terbentuk serta seberapa besar kontribusi masing-masing faktor dalam menjelaskan varians total data. Menyajikan tiga informasi penting yaitu:

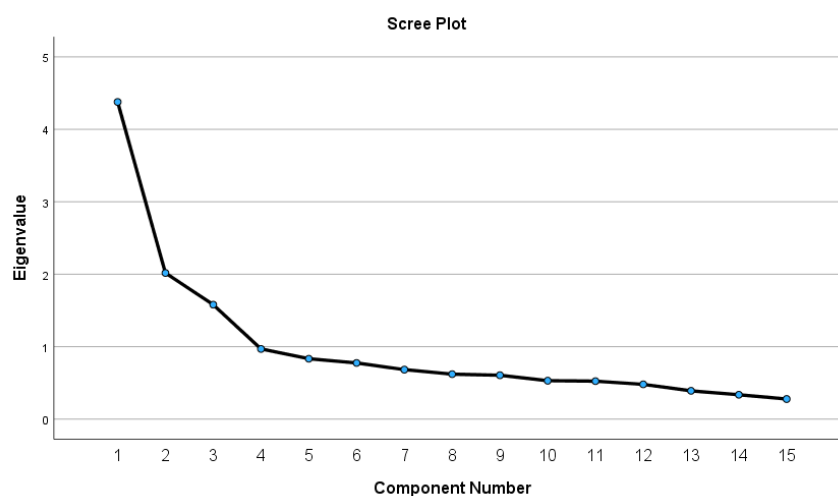
- 1) Pada tabel tersebut, terdapat tiga komponen pertama yang mempunyai poin *Initial Eigenvalues* di atas 1, yaitu komponen pertama sebesar 4.378, komponen kedua

⁸ Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, hlm. 117.

sebesar 2.017, dan komponen ketiga sebesar 1.580. Sementara itu, komponen keempat dan seterusnya mempunyai poin *eigen* di bawah 1 sehingga tidak digunakan sebagai faktor utama dalam analisis ini. Faktor pertama memiliki *eigenvalue* tertinggi yaitu 4.378, yang menjelaskan 29,187% dari total varians.

- 2) Faktor kedua dan ketiga masing-masing memberikan kontribusi sebesar 13,449% dan 10,533%, sehingga total varians yang bisa dideskripsikan oleh ketiga faktor tersebut mencapai 53,169%. Nilai ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang terbentuk telah mampu mewakili lebih dari setengah informasi dari keseluruhan variabel yang dianalisis, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil ekstraksi sudah cukup baik untuk menggambarkan struktur data yang ada.
- 3) Setelah dilakukan rotasi, distribusi varians antar faktor menjadi lebih seimbang. Faktor pertama yang sebelumnya menjelaskan 29,187% varians turun menjadi 23,216%, sedangkan faktor kedua dan ketiga meningkat menjadi 15,077% dan 14,876%. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses rotasi membantu memperjelas struktur hubungan antar variabel dengan faktor, serta mendistribusikan kontribusi varians secara lebih merata antar faktor. Dengan demikian, hasil rotasi ini memberikan gambaran faktor yang lebih mudah diinterpretasikan dan memiliki struktur yang lebih sederhana serta bermakna.

Hasil analisis ini juga didukung oleh grafik screen plot pada gambar berikut, yang menunjukkan adanya tiga daerah dengan tingkat kecuraman yang besar.



Gambar 1. Scree Plot

Gambar tersebut menunjukkan hasil scree plot yang merepresentasikan tabel total variance explained berdasarkan ketentuan sumbu Y yang menunjukkan nilai eigenvalue > 1. Menurut Thompson, faktor yang dipertahankan dalam analisis faktor adalah faktor yang memiliki nilai eigenvalue lebih besar dari 1, karena menunjukkan bahwa faktor tersebut mampu menjelaskan varians yang

lebih besar dibandingkan satu variabel tunggal.⁹ Pada Scree Plot di atas terlihat adanya tiga komponen utama yang memiliki nilai eigenvalue di atas 1, yaitu komponen pertama, kedua, dan ketiga. Setelah komponen ketiga, grafik mengalami penurunan yang relatif landai (*elbow point*), yang menandakan bahwa faktor keempat dan seterusnya tidak lagi memberikan kontribusi yang berarti terhadap total varians data. Dengan demikian, hasil ini memperkuat keputusan bahwa hanya tiga faktor utama yang layak dipertahankan untuk mewakili struktur data secara keseluruhan.

4. Melakukan Rotasi

Tabel 9. Rotated Component Matrik^{as}

Rotated Component Matrix ^a			
	Component		
	1	2	3
Guru 1	.634	.203	.029
Guru 2	.563	.011	.318
Teman Bermain 1	.540	.503	.168
Teman Bermain 2	.699	.165	.265
Kurikulum	.558	.527	.051
Lingkungan Masyarakat 1	.680	.017	.201
Lingkungan Masyarakat 2	.647	.121	.058
Gedung Sekolah 1	.490	.084	.541
Gedung Sekolah 2	.618	.299	.020
Letak Geografis 1	.354	.036	.684
Letak Geografis 2	.086	.676	.208
Alat Belajar	.119	.089	.742
Keadaan Cuaca	.048	.732	.144
Waktu Belajar 1	.138	.214	.779
Waktu Belajar 2	.044	.710	.053
Extraction Method: Principal Component Analysis.			
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization. ^a			
a. Rotation converged in 10 iterations.			

Tabel
tersebut

menunjukkan hasil rotasi faktor menggunakan metode Varimax dengan Kaiser Normalization. Metode rotasi Varimax digunakan karena bertujuan untuk mempermudah interpretasi faktor dengan memaksimalkan perbedaan muatan tiap variabel pada setiap factor, tujuannya adalah memperoleh struktur faktor yang lebih jelas sehingga setiap indikator lebih mudah dihubungkan dengan faktor yang sesuai.

Berdasarkan hasil rotasi tersebut, terlihat bahwa butir-butir pernyataan telah mengelompok secara jelas ke dalam tiga faktor utama sesuai dengan nilai

⁹ Thompson, Bruce. "Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications." Washington, DC 10694.000 (2004): 3.

loading factor tertinggi pada masing-masing komponen.¹⁰ Proses rotasi ini bertujuan untuk memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana dan mudah diinterpretasikan dengan cara memaksimalkan perbedaan antar faktor.

Pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa:

- a. Faktor 1 (Lingkungan Sosial) terdiri dari butir Guru 1, Guru 2, Teman Bermain 1, Teman Bermain 2, Kurikulum Sekolah, Lingkungan Masyarakat 1, Lingkungan Masyarakat 2, dan Gedung Sekolah 2 yang memiliki nilai muatan faktor terbesar pada komponen pertama. Faktor ini menggambarkan aspek lingkungan sosial siswa, seperti hubungan dengan guru, teman sebaya, serta dukungan masyarakat sekitar sekolah.
- b. Faktor 2 (Lingkungan Non Sosial 1) memuat butir Letak Geografis 2, Keadaan Cuaca, Waktu Belajar 2, serta Kurikulum Sekolah dan Teman Bermain 1 yang turut memiliki kontribusi sedang pada faktor ini. Faktor ini dapat diinterpretasikan sebagai aspek lingkungan non sosial yang mencakup kondisi eksternal seperti lokasi tempat tinggal, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang memengaruhi aktivitas siswa.
- c. Faktor 3 (Lingkungan Non Sosial 2) terdiri dari butir Gedung Sekolah 1, Letak Geografis 1, Alat Belajar, dan Waktu Belajar 1 yang menunjukkan nilai muatan tertinggi pada komponen ketiga. Faktor ini mencerminkan aspek lingkungan non sosial lainnya, terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana belajar seperti kondisi gedung sekolah dan ketersediaan alat belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan, faktor internal yang terdiri dari 13 butir pernyataan memiliki skor tertinggi sebesar 455 dan terendah 408, dengan total keseluruhan skor 5.494. Sementara itu, faktor eksternal yang juga terdiri dari 13 butir pernyataan memiliki skor tertinggi 436 dan terendah 413, dengan total keseluruhan skor 6.333. Pada pengujian tersebut menunjukkan faktor eksternal mempunyai efek lebih besar daripada faktor internal. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan luar siswa, baik sosial maupun non-sosial, lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan mereka membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan kondisi dari dalam diri sendiri. Faktor eksternal yang dimaksud mencakup dua aspek utama, yakni lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial diantaranya dukungan dari guru, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar. Guru berperan penting dalam membimbing serta motivasi pada murid agar tekun belajar membaca Al-Qur'an. Teman sebaya yang memiliki semangat belajar agama bisa memberi pengaruh positif untuk murid lain sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an bersama. Selanjutnya, dukungan keluarga di rumah sangat membantu dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan membaca Al-Qur'an. Adapun lingkungan non-sosial diantaranya sarana fisik seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, media pembelajaran, kondisi cuaca, serta waktu belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan

¹⁰ Samuels, Peter. "Advice on exploratory factor analysis." (2017). Hal 1

tersedianya fasilitas yang memadai dapat meningkatkan fokus dan kenyamanan siswa dalam berlatih membaca Al-Qur'an.

Setelah dilakukan analisis secara manual, peneliti melanjutkan dengan analisa faktor memakai metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui bantuan program SPSS versi 25 untuk memperkuat hasil dan memastikan keabsahan struktur faktor yang terbentuk. Berdasarkan hasil analisis, terbentuk tiga faktor utama yang merepresentasikan struktur variabel dalam penelitian ini. Faktor pertama, yaitu lingkungan sosial, terdiri dari delapan item yaitu, Guru 1 (0,634), Guru 2 (0,563), Teman Bermain 1 (0,540), Teman Bermain 2 (0,699), Kurikulum (0,558), Lingkungan Masyarakat 1 (0,680), Lingkungan Masyarakat 2 (0,647), dan Gedung Sekolah 2 (0,618). Faktor ini mencerminkan interaksi sosial yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Nilai muatan tertinggi terdapat pada Teman Bermain 2 (0,699) dan Lingkungan Masyarakat 1 (0,680), yang menunjukkan bahwa dukungan teman dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Lingkungan sosial tidak hanya membentuk motivasi, tetapi juga disiplin dan konsistensi belajar siswa. Guru yang sabar serta metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Teman bermain yang aktif mengajak belajar bersama dan saling mengoreksi kesalahan bacaan turut menciptakan suasana belajar kolaboratif. Kurikulum yang menyediakan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an memperkuat rutinitas belajar, sementara dukungan masyarakat melalui tadarus atau lembaga pendidikan nonformal memperluas kesempatan siswa berlatih secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Maulidya yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa.¹¹

Faktor kedua, yaitu lingkungan non-sosial 1, memuat lima item: Letak Geografis 2 (0,676), Keadaan Cuaca (0,732), Waktu Belajar 2 (0,710), Kurikulum (0,527), dan Teman Bermain 1 (0,503). Faktor ini menggambarkan kondisi eksternal yang bersifat fisik dan situasional yang dapat memengaruhi konsentrasi serta ketekunan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Lingkungan non-sosial pada konteks ini mencakup elemen-elemen yang tidak berhubungan langsung dengan interaksi manusia, melainkan kondisi alam, waktu, dan pengaturan pembelajaran yang menjadi latar berlangsungnya proses belajar. Nilai muatan faktor tertinggi terdapat pada Keadaan Cuaca (0,732) dan Waktu Belajar 2 (0,710), yang menunjukkan bahwa kenyamanan fisik dan pengaturan waktu belajar memiliki peranan penting terhadap efektivitas kegiatan membaca Al-Qur'an. Kondisi cuaca yang sejuk dan stabil dapat menjaga fokus siswa selama kegiatan belajar, sedangkan cuaca yang terlalu panas, lembap, atau dingin dapat menurunkan tingkat kenyamanan dan konsentrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfajriyani menegaskan bahwa suhu ruangan yang ideal untuk kegiatan belajar berada pada kisaran 23–28°C, di

¹¹ Maulidya Rahmatya dkk., *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Asrama 4N Al-Karimah Pondok Pesantren Darul' Ulum Jombang*,

mana kondisi ini terbukti meningkatkan konsentrasi dan mengurangi kelelahan belajar.¹² Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan fisik seperti sirkulasi udara dan suhu ruangan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain cuaca, faktor waktu belajar juga berperan besar dalam menentukan efektivitas belajar siswa. Pengaturan waktu yang tepat dapat memengaruhi kesiapan fisik dan psikologis siswa dalam menerima pelajaran. Waktu belajar yang teratur, tidak terlalu pagi maupun terlalu siang, membantu siswa berada dalam kondisi optimal untuk fokus dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa pengaturan waktu belajar yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa karena tubuh dan pikiran bekerja secara selaras.¹³ Selanjutnya, faktor kurikulum dan letak geografis juga memberikan kontribusi penting. Kurikulum yang memuat pembelajaran membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan dan aplikatif akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sementara itu, letak geografis sekolah yang strategis, jauh dari kebisingan lalu lintas atau pusat keramaian, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, lingkungan yang tenang dan terhindar dari gangguan eksternal memungkinkan siswa mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bacaan dengan lebih baik. Adapun faktor teman bermain menunjukkan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dalam menjaga kebiasaan dan disiplin belajar. Teman sebaya yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh positif dan menjadi motivator dalam proses belajar bersama. Dengan demikian, faktor lingkungan non-sosial 1 menegaskan pentingnya keterpaduan antara kondisi fisik, waktu, serta suasana lingkungan dalam menciptakan situasi belajar yang mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Faktor ketiga, yaitu lingkungan non-sosial 2, terdiri dari empat item: Gedung Sekolah 1 (0,541), Letak Geografis 1 (0,684), Alat Belajar (0,742), dan Waktu Belajar 1 (0,779). Faktor ini berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana fisik yang menunjang kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Nilai muatan tertinggi terdapat pada Waktu Belajar 1 dan Alat Belajar, yang menandakan bahwa pengaturan waktu yang baik serta ketersediaan alat belajar yang memadai seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, atau media pembelajaran digital dapat meningkatkan kenyamanan dan efektivitas belajar siswa. Pengaturan waktu belajar yang baik memungkinkan siswa berlatih membaca Al-Qur'an dalam kondisi fisik dan mental yang optimal. Waktu belajar yang dijadwalkan secara teratur dan sesuai dengan tingkat konsentrasi siswa, seperti pada pagi hari, terbukti dapat meningkatkan daya serap terhadap pelajaran. Selain itu, ketersediaan alat belajar seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, alat peraga huruf hijaiyah, serta media pembelajaran digital menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan

¹² Intan Putri dkk., "PENGARUH SUHU RUANGAN KELAS TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI SEMESTER VII (B)," *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.1744>.

¹³ Slameto, "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

efektif. Fasilitas belajar yang lengkap membantu siswa lebih mudah memahami perbedaan huruf, hukum bacaan, serta penerapan tajwid secara praktis. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti gedung yang bersih, pencahayaan yang cukup, serta letak geografis yang strategis dan tenang, juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan konsentrasi siswa. Sesuai dengan riset Sari, kondisi non-sosial seperti waktu belajar dan fasilitas pembelajaran memiliki peran signifikan dalam membentuk keberhasilan proses belajar, terutama pada pembelajaran yang bersifat praktik seperti membaca Al-Qur'an.¹⁴

Kesimpulan

Menurut hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Faktor ini memuat delapan indikator yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa di sekolah maupun di luar sekolah, seperti guru, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, nilai muatan faktor tertinggi terdapat pada Teman Bermain 2 (0,699) dan Lingkungan Masyarakat 1 (0,680). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di luar sekolah, khususnya dengan teman dan masyarakat sekitar, berperan besar dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa.

2. Lingkungan Non Sosial 1

Faktor lingkungan non-sosial 1 terdiri dari lima indikator, dengan nilai muatan faktor tertinggi pada Keadaan Cuaca (0,732) dan Waktu Belajar 2 (0,710). Faktor ini menggambarkan aspek-aspek fisik lingkungan belajar seperti suhu, pencahayaan, dan waktu belajar. Kondisi lingkungan yang nyaman, pencahayaan yang cukup, serta penentuan waktu belajar yang tepat dapat membantu siswa lebih fokus dan semangat dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu memperhatikan waktu yang efektif untuk kegiatan membaca, misalnya pada pagi hari ketika siswa masih segar dan mudah berkonsentrasi.

3. Lingkungan Non Sosial 2

Faktor lingkungan non-sosial 2 mencakup empat indikator, dengan nilai muatan faktor tertinggi pada Waktu Belajar 1 (0,779) dan Alat Belajar (0,742). Faktor ini berhubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran membaca Al-Qur'an. Ketersediaan alat belajar seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, dan media pembelajaran digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran PAI,

¹⁴ Abd Kholid dan Indah Tiarawati, "Ketersediaan SDM Dan Sarana Prasarana dalam Menunjang Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto Jombang",

dengan kerendahan hati peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada pembelajaran PAI. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan kontekstual agar mampu meningkatkan motivasi serta minat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, misalnya melalui bimbingan tambahan atau pendampingan individual. Komunikasi dan koordinasi dengan orang tua juga penting dilakukan agar proses belajar membaca Al-Qur'an dapat berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Di samping itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan partisipatif sehingga siswa merasa termotivasi untuk aktif berlatih membaca Al-Qur'an.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar membaca Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa hendaknya menumbuhkan motivasi internal untuk memperbaiki kemampuan membaca, serta memanfaatkan dukungan dari guru, teman, dan keluarga sebagai sumber semangat dalam menghadapi kesulitan belajar. Kegiatan latihan membaca Al-Qur'an secara rutin sangat diperlukan guna memperkuat penguasaan tajwid, memperlancar bacaan, dan meningkatkan pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI, khususnya dalam aspek membaca Al-Qur'an. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, lembar latihan membaca, ruang tadarus yang nyaman, serta media pembelajaran digital atau audio. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kerja sama antara guru PAI dan orang tua untuk memantau serta mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terarah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah ke beberapa sekolah lain agar diperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, pendekatan penelitian dapat dikombinasikan dengan metode kualitatif agar mampu menggali data secara lebih mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-

faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada pembelajaran PAI. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat mempertimbangkan perspektif dari guru dan orang tua guna memberikan analisis yang lebih menyeluruh terhadap berbagai aspek yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Daftar Pustaka

- Anshari, Muhammad Isa. "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Pai". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2024), 964–75
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th Ed.). Upper Saddle River, Nj: Pearson Prentice Hall, Hlm. 103.
- Kholelah Amnah Dkk., "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Madrasah Aliyah," *Unisan Jurnal* 2, No. 5 (2023): 5, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1481>.
- Kholid Abd Dan Indah Tiarawati, *Ketersediaan Sdm Dan Sarana Prasarana Dalam Menunjang Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Jogoroto Jombang*, T.T
- Pangestu Sulung Aji Dan Muh. Hanif, "Manajemen Program Juz Amma Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sd Negeri 1 Serayukaranganyar Purbalingga," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, No. 3 (2024): 864–74, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3325>.
- Putri Intan Dkk., "Pengaruh Suhu Ruangan Kelas Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester Vii (B)," *Bio Educatio : (The Journal Of Science And Biology Education)* 5, No. 1 (2020)
- Rahmatya Maulidya Dkk., *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Asrama 4n Al-Karimah Pondok Pesantren Darul' Ulum Jombang*,
- Riski Muh Agil Dkk., *Upaya Pengembangan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Lansia Di Tpq Nurussibyan Purwareja Banjarnegara*, 3, No. 1 (2024).
- Samuels, Peter. "Advice On Exploratory Factor Analysis." (2017). Hal 1.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 180
- Sutarsih Eti Dan M Misbah, "Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen," *Jurnal Kependidikan* 9, No. 1 (2021): 69–82, <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.
- Thompson, Bruce. "Exploratory And Confirmatory Factor Analysis: Understanding Concepts And Applications." Washington, Dc 10694.000 (2004): 3.
- Tompunu Ilham Dkk., *Pendidikan Islam Dalam Uu Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, Iqra Jurnal Pendidikan Islam.